

Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Rusyd dalam Bingkai Filsafat Rasional

Aidil Fitri^{1*}, Diana², Mukhtar Zaini Dahlan³, Hatta⁴, Mar'atun Sholiha⁵, Fatoni Achmad⁶

¹Universitas IBA, Indonesia

²Universitas Tadulako, Indonesia

³Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

⁵Universitas Jambi, Indonesia

⁶Universitas Khairun, Indonesia

Corresponding author

aidilfitri515@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Februari 2026

Revised 10 Februari 2026

Accepted 28 Februari 2026

Available online 1 Maret 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, Ibnu Rusyd, Filsafat Rasional

Keywords:

Islamic Education, Ibnu Rusyd, Rational Philosophy



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi problem epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, yang berdampak pada lemahnya tradisi berpikir kritis dan integratif di kalangan peserta didik. Kondisi ini menuntut upaya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan akal dan wahyu secara harmonis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rusyd dalam bingkai filsafat rasional serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen dengan sumber data primer berupa karya-karya Ibnu Rusyd dan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan prosiding yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis konten untuk mengkaji konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Rusyd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Ibnu Rusyd dibangun di atas fondasi integrasi antara akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi rasional, spiritual, dan moral secara seimbang, dengan tujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berpikir kritis. Dalam aspek kurikulum, Ibnu Rusyd menekankan orientasi pada tujuan agama,

pembentukan akhlak al-karimah, serta penguatan nalar akademik yang sistematis dan rasional. Sementara itu, metode pendidikan yang dikembangkan bertumpu pada pendekatan demonstratif (*burhānī*), dialog, diskusi, serta penggunaan metode induktif dan deduktif. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi strategis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang integratif, rasional, dan kontekstual, guna menjawab tantangan pendidikan di era modern.

ABSTRACT

Contemporary Islamic education still faces an epistemological problem in the form of a dichotomy between religious knowledge and rational knowledge, which has resulted in a weak tradition of critical and integrative thinking among students. This condition demands an effort to reconstruct the paradigm of Islamic education that is able to integrate reason and revelation harmoniously. This study aims to analyze Ibn Rushd's Islamic educational thought within the framework of rational philosophy and its relevance to the development of contemporary Islamic education. This study uses a qualitative approach through document study with primary data sources in the form of Ibn Rushd's works and secondary sources in the form of books, journal articles, theses, and relevant proceedings. Data collection techniques were carried out through systematic literature searches, while data analysis uses content analysis methods to examine the educational concepts contained in Ibn Rushd's thought. The results of the study indicate that Ibn Rushd's concept of Islamic education is built on the foundation of integration between reason and revelation as two complementary sources of knowledge. Education is seen as a process of developing rational, spiritual, and moral potential in a balanced manner, with the aim of forming individuals who are knowledgeable, moral, and critical thinkers. In terms of curriculum, Ibn

*Corresponding author

E-mail addresses: aidilfitri515@gmail.com (Aidil Fitri)

Rushd emphasized orientation toward religious goals, the formation of noble morals, and the strengthening of systematic and rational academic reasoning. Meanwhile, the educational methods he developed were based on a demonstrative approach (burhānī), dialogue, discussion, and the use of inductive and deductive methods. These findings confirm that Ibn Rushd's thinking has strategic relevance in formulating an integrative, rational, and contextual paradigm for Islamic education, in order to address the challenges of education in the modern era.

1. INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai keimanan, rasionalitas, dan kemanusiaan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi problem epistemologis berupa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Dikotomi ini berdampak pada lemahnya tradisi berpikir kritis dan integratif di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik yang menawarkan sintesis antara wahyu dan akal sebagai dasar pendidikan Islam yang komprehensif (Ashari et al., 2025).

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pengembangan potensi akal, spiritual, dan sosial secara seimbang. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih kerap menghadapi problem dikotomi antara pendekatan normatif-dogmatis dan pendekatan rasional-kritis. Akibatnya, proses pembelajaran sering terjebak pada pola transmisi pengetahuan semata, kurang mendorong pengembangan nalar kritis, kreativitas, serta kemampuan analitis peserta didik. Kondisi ini semakin terasa di tengah tantangan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks tersebut, pemikiran tokoh-tokoh klasik Islam yang mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali, salah satunya adalah Ibnu Rusyd. Ia dikenal sebagai filsuf Muslim yang menempatkan rasionalitas sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, termasuk dalam bidang pendidikan. Ibnu Rusyd memandang bahwa penggunaan akal secara optimal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru menjadi sarana untuk mencapai kebenaran yang lebih mendalam. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan menanamkan doktrin keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Salah satu tokoh penting dalam khazanah pemikiran Islam adalah Ibnu Rusyd. Ia dikenal sebagai filsuf Muslim yang menekankan keselarasan antara filsafat dan syariat. Ibnu Rusyd menolak pandangan yang mempertentangkan akal dan wahyu, karena menurutnya keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama (Dewi, Nuraini, Ramadhani, Adistyani, & Parhan, 2025). Pemikiran ini memiliki implikasi signifikan terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya dalam menempatkan akal sebagai instrumen utama untuk memahami ajaran agama dan realitas empiris secara ilmiah dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Ibnu Rusyd, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu mencapai kebenaran melalui proses berpikir rasional dan reflektif tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai syariat. Ia menegaskan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan, termasuk ilmu rasional dan filsafat, merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki kapasitas intelektual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan tekstual, tetapi juga pada pengembangan daya nalar, etika intelektual, dan kebijaksanaan praktis (Rizaldi, Rizanda, & Sari, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran Ibnu Rusyd, terutama dalam aspek filsafat, teologi, dan relasi antara agama dan sains. Beberapa kajian menekankan peran Ibnu Rusyd dalam membela filsafat dari kritik kalangan teolog, serta kontribusinya terhadap perkembangan rasionalisme dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian lain mengulas konsep integrasi ilmu dan upaya harmonisasi antara wahyu dan akal dalam kerangka epistemologi Islam. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pendidikan sebagai aspek sampingan, sehingga pembahasan mengenai konstruksi sistematis pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rusyd belum tergarap secara komprehensif.

Relevansi pemikiran Ibnu Rusyd semakin menguat dalam konteks pendidikan Islam modern yang dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa stagnasi pendidikan Islam disebabkan oleh lemahnya integrasi antara dimensi normatif-teologis dan rasional-empiris. Konsep pendidikan Ibnu Rusyd yang menekankan rasionalitas, objektivitas, dan keterbukaan ilmiah dapat menjadi kerangka filosofis untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih progresif dan berdaya saing (Rahman, Pd, Nelson, & Pd, 2025).

Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengangkat tema pendidikan dalam pemikiran Ibnu Rusyd cenderung bersifat deskriptif-normatif, terbatas pada penguraian gagasan umum tanpa analisis filosofis

yang mendalam. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada tujuan pendidikan dan peran akal secara umum, sementara dimensi filosofis rasional seperti landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan belum dikaji secara sistematis. Akibatnya, kontribusi Ibnu Rusyd dalam membangun paradigma pendidikan Islam berbasis rasionalitas belum sepenuhnya terpetakan secara utuh dan mendalam.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rusyd dalam bingkai filsafat rasional. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis landasan filosofis pendidikan menurut Ibnu Rusyd, meliputi konsep akal, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, serta implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan pendekatan filosofis-analitis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang integratif, rasional, dan kontekstual. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting tidak hanya sebagai upaya rekonstruksi pemikiran klasik, tetapi juga sebagai landasan konseptual untuk merespons tantangan pendidikan Islam di era modern. Pemikiran Ibnu Rusyd diharapkan dapat menjadi rujukan strategis dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, dan berpikir kritis secara seimbang.

2. METHOD

Penelitian ini adalah penelitian studi dokumen atau teks (*Document Studi*), di mana maksudnya ialah penelitian riset kepustakaan yang bersifat kualitatif berbasis dokumen berupa buku teks (Sugianto, 2017, 12). Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Gunawan, 2022, 80-81). Penelitian kualitatif ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar dan berakhir dengan sebuah teori (Nurdin & Hartati, 2019, 75). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data yang berbentuk kata, kalimat. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui (Sugiyono, 2017, 9). Selanjutnya, untuk Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2017, 62). Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari karya asli Ibnu Rusyd, baik dalam bahasa Arab maupun terjemahan resminya. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan prosiding yang membahas pemikiran Ibnu Rusyd, filsafat pendidikan Islam, serta kajian pendidikan Islam kontemporer. Penelusuran sumber sekunder dilakukan secara sistematis melalui berbagai database ilmiah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan (Wijaya, 2020, 115). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang di peroleh dan dikembangkan menjadi hipotesis kemudian disesuaikan dengan sumber data lagi untuk mendapatkan kesimpulan dari hipotesis tersebut untuk di terima atau di tolak (Sugiyono, 2017, 320). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis konten (*content analysis*) untuk memahami dan menganalisa buah dari pemikiran Ibnu Rusyd tentang pendidikan Islam.

3. RESULT AND DISCUSSION

Biografi Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd, yang dikenal di Barat dengan nama Averroes, lahir di Córdoba, Andalusia (Spanyol Islam) pada tahun 1126 M / 520 H. Ia berasal dari keluarga terpelajar dan terpandang yang memiliki tradisi keilmuan kuat dalam bidang hukum Islam. Kakeknya, Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad, merupakan seorang qadhi (hakim) terkemuka di Córdoba, demikian pula ayahnya yang juga berprofesi sebagai hakim. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pola pikir Ibnu Rusyd sejak usia dini. Pendidikan awal Ibnu Rusyd ditempuh melalui penguasaan ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih mazhab Maliki, ushul fikih, dan ilmu kalam. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu bahasa Arab, sastra, dan ilmu hitung. Seiring perkembangan intelektualnya, Ibnu Rusyd memperluas kajiannya ke bidang filsafat, logika, kedokteran, astronomi, dan ilmu alam. Ia dikenal sebagai seorang intelektual multidisipliner yang menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga mampu mengintegrasikan pendekatan rasional dan normatif dalam pemikirannya (Ulum, 2018).

Ketertarikan Ibnu Rusyd terhadap filsafat terutama dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Ia dikenal sebagai komentator terbesar karya-karya Aristoteles dalam tradisi Islam maupun Barat. Melalui syarah (komentar) yang sistematis, kritis, dan rasional, Ibnu Rusyd berupaya menghidupkan kembali

tradisi filsafat rasional yang sempat meredup akibat dominasi pendekatan teologis-dogmatis. Dalam pandangannya, filsafat dan agama bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan secara optimal untuk memahami wahyu dan realitas (Kusharyati, Fauzi, & Yulianto, 2025).

Dalam perjalanan kariernya, Ibnu Rusyd pernah menjabat sebagai qadhi di Sevilla dan Córdoba, serta menjadi dokter istana pada masa pemerintahan Dinasti Muwahhidun. Kedudukannya sebagai pejabat negara sekaligus ilmuwan membuatnya memiliki ruang luas untuk mengembangkan pemikiran rasional (Kholis, 2017). Namun, pandangan filosofisnya yang progresif juga memicu kontroversi. Di akhir hayatnya, ia sempat mengalami tekanan politik dan sosial akibat tuduhan menyimpang dari ajaran agama, yang menyebabkan sebagian karyanya dibakar dan dirinya diasingkan ke Lucena. Meskipun demikian, reputasi intelektual Ibnu Rusyd tetap bertahan dan bahkan semakin berkembang setelah wafatnya (Pradigta, 2021). Ibnu Rusyd meninggal dunia pada tahun 1198 M / 595 H di Marrakesh, Maroko. Warisan intelektualnya sangat luas dan berpengaruh, tidak hanya dalam dunia Islam, tetapi juga dalam tradisi pemikiran Barat. Pemikirannya tentang rasionalitas, epistemologi, etika, hukum, kedokteran, dan pendidikan menjadi fondasi penting bagi perkembangan filsafat skolastik Eropa. Tokoh-tokoh besar Barat seperti Thomas Aquinas banyak terinspirasi oleh gagasan-gagasannya. Dalam bidang pendidikan, Ibnu Rusyd menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran. Ia memandang pendidikan sebagai sarana pengembangan potensi rasional manusia agar mampu mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual. Menurutnya, proses pendidikan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif, tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Pandangan ini menjadikan Ibnu Rusyd sebagai salah satu tokoh sentral dalam perumusan paradigma pendidikan Islam berbasis rasionalitas yang relevan hingga era kontemporer (Muhammad, 2020).

Ketika Ibnu Rusyd menjabat sebagai hakim agung, ia terkenal dengan kerendahan hati dan keramahannya. Di dalam memutuskan satu perkara, ia tidak pernah menjatuhkan hukuman yang berat, ia juga tidak pernah membedakan kawan dan lawan. Ia tidak mencintai harta dan jabatan. Wataknya yang gemar berfikir dan tafakkur sangat dikenal sekali, hingga seluruh waktunya digunakan untuk belajar dan berfikir, kecuali ketika ayahnya wafat dan ketika ia menikah (Nurullah, 2024). Pada tahun 1194 M, khalifah Abu Ya'qub meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, Abu Yusuf al- Mansur. Setelah pergantian khalifah, Ibnu Rusyd masih menjabat sebagai hakim agung, tidak ada perubahan pada kedudukan Ibnu Rusyd. Bahkan ia menjadi raja semua pikiran. Tidak ada kata- kata dan putusan selain kata- kata dan putusan dia. Namun hal tersebut berubah ketika ia disaingkan oleh khalifah al- Mansur ke suatu kampung di Yunani, Alisanan karena serangan para fuqaha terhadap filsafat. Buku- buku karangan Ibnu Rusyd dibakar kecuali buku- buku sains dan semua kegiatan berfikir bebas dilarang dan berfilsafatpun tidak diperbolehkan karena dianggap dapat membahayakan aqidah Islam (Aini, n.d.).

Ketika Ibnu Rusyd diasingkan ke Lucena, sebuah wilayah di Andalusia (Spanyol Islam), ia disambut baik oleh murid- muridnya yang beragama Yahudi, bahkan mereka memfasilitasi Ibnu Rusyd, dengan begitu ia tetap dapat menulis dan mengajar. Dan banyak juga pemuda Yahudi yang datang dan belajar kepadanya. Atas simpati murid- muridnya atas pemikiran Ibnu Rusyd, mereka membawa karangan Ibnu Rusyd yang berbahasa Arab ke Eropa untuk diterjemah ke bahasa Latin, sehingga bermunculanlah buku- buku Ibnu Rusyd dalam Bahasa Latin di Eropa, bahkan karangan- karangan Ibnu Rusyd yang sudah diterjemah itu dijadikan bacaan wajib bagi mahasiswa di berbagai universitas di Eropa. Orang Baratpun menyadari semangat rasional Aristoteles dari karangan Ibnu Rusyd, sehingga mereka mencoba untuk mengembangkan gagasan- gagasan rasional Ibnu Rusyd. Hal ini yang memicu perkembangan dinamika berfikir orang- orang Kristen Eropa dan peradaban mereka pun semakin maju. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa karya- karya Ibnu Rusyd berhasil memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi orang- orang Yahudi dan Nasrani. Maka merupakan suatu kewajaran jika mengatakan majunya peradaban Barat tidak terlepas dari sentuhan peradaban Islam karena orang Barat banyak yang mengadopsi pemikiran- pemikiran orang Islam (Al Muafa, n.d.).

Namun tidak lama kemudian, pada tahun 1195 M khalifah mencabut hukuman Ibnu Rusyd dan memanggil Ibnu Rusyd kembali serta membersihkan kembali namanya. Pada tahun 1198 M, Ibnu Rusyd meninggal dunia di usianya 72 tahun di Marakesy dan jenazahnya pun dibawa ke Cordova untuk dimakamkan disana. Jenazah Ibnu Rusyd diangkut dengan ditaruh di atas keledai. Selain membawa jenazah Ibnu Rusyd ke Cordova, tidak lupa pula karya- karya Ibnu Rusyd dibawa (AGUSTINA, 2024).

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd dikenal sebagai filosof yang sangat cerdas. Ia mampu menterjemahkan bahkan menyimpulkan karya- karya Aristoteles dengan Bahasa yang mudah untuk dipahami. Bahkan ia juga mampu mengintegrasikan antara filsafat dengan agama. Ia mampu menganalisis agama dari sudut pandang filsafat, karena ia beranggapan bahwa agama sangat menganjurkan bahkan mewajibkan untuk berfilsafat

dan konsep ilmu pengetahuan antara filsafat dan agama memiliki kesamaan. Ia dikenal dengan orang pertama yang mampu mengintegrasikan antara filsafat dengan agama (Abror, 2020).

Ibnu Rusyd menempatkan akal sebagai instrumen fundamental dalam proses pencarian kebenaran, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam karya *Fasl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa penggunaan akal secara rasional merupakan kewajiban syar'i bagi manusia yang memiliki kapasitas intelektual. Menurutnya, wahyu dan akal bukan dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas dan hukum-hukum Tuhan. Dalam konteks pendidikan, akal dipahami sebagai potensi utama yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, kritis, dan reflektif. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transmisi dogma, tetapi harus mendorong peserta didik untuk melakukan penalaran, pengkajian, dan verifikasi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sekaligus sebagai jalan untuk memperdalam keimanan.

Pendekatan rasional ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd menolak pola pendidikan yang bersifat tekstual-dogmatis semata. Ia menegaskan bahwa kebenaran wahyu justru akan semakin kokoh ketika dipahami melalui pendekatan rasional yang argumentatif. Oleh karena itu, integrasi akal dan wahyu menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang dirumuskannya. Rusyd memang tidak membahasnya secara eksplisit, namun dari tulisan- tulisannya, dapat dipahami konsep- konsep Pendidikan yang tersirat dari pemikirannya pada karya- karyanya, diantaranya:

Definisi Ilmu Pengetahuan

Ibnu Rusyd mendefinisikan ilmu pengetahuan dengan mengetahui Allah SWT serta seluruh ciptaan-Nya di alam semesta secara esensi. Namun tidak sampai mengetahui saja, ia juga mengharuskan untuk mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut untuk sampai kepada tujuan hidup berupa kebahagiaan yang hakiki. Hal ini senda dengan tujuan utama dari pada syariat (Uyuni et al., 2025).

Sumber Pengetahuan

Menurut perspektif Ibnu Rusyd, sumber pengetahuan ada dua. yaitu, *pertama* adalah realitas dan filsafat. Merupakan hal yang sudah masyhur yaitu Ibnu Rusyd menjadikan realitas dan filsafat sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd merupakan filosof yang dapat memadukan filsafat Islam bercorak Yunani dengan agama. Dikatakan bercorak Yunani karena Ibnu Rusyd mengkaji filsafatnya Aristoteles, yang dimana Aristoteles sendiri menjadikan rasio sebagai sumber bagi pengetahuan (Ibad & Khalim, 2022). Sehingga tidak heran jikalau Ibnu Rusyd menempatkan rasio pada posisi yang tinggi dan berpendapat bahwa rasio merupakan sumber pengetahuan.

Di sisi lain, agama juga sangat menganjurkan ataupun bahkan mewajibkan penggunaan rasio. Hal ini didasari dengan Al- Quran surat Al- Hasyr ayat 02, artinya:

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!"

Fokus ayat di atas yaitu pada kalimat **"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan"**. Di dalam ushul fiqh, terdapat istilah *amr* (perintah). Secara subjektif, *amr* diartikan perintah dari atasan kepada bawah. Kemudian dijelaskan bahwa salah satu kaidah dari *amr* ialah *"pada dasarnya setiap perintah menunjukkan kewajiban"*. Merujuk kepada kaidah tersebut, maka sudah jelas bahwa Al- Quran yang menjadi pedoman agama mewajibkan penggunaan rasio. Dari filsafat sendiri, rasio merupakan hal yang sanga mendasar untuk mengerti dan memahami realita yang ada. Maka merupakan kewajaran jikalau rasio dijadikan sebagai sumber pengetahuan, karena atara filsafat dan rasio sendiri tidak dapat dipisahkan. Selain itu, Ibnu Rusyd juga berpendapat bahwa berfilsafat merupakan kegiatan yang wajib dilakukan menurut pandangan agama. Beliau menguatkan argumentasinya dengan kisah nabi Ibrahim yang melakukan pengamatan, observasi, perenungan, dan penyimpulan bahwa Allah SWT merupakan tuhan semesta alam. Kegiatan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dapat dikatakan berfilsafat, karena kegiatan tersebut sesuai dengan sifat- sifat yang dimiliki oleh filsafat, diantaranya universal, mendasar, rasional, dan sistematis (Rusyd et al., n.d.)

Kedua, yaitu **wahyu**. Menurut Ibnu Rusyd, sekalipun rasio memiliki kehebatan luar biasa, namun rasio juga memiliki batasan- batasan tertentu semisal ketika berhadapan dengan hal yang sifatnya metafisika atau tidak nampak. Contoh pengetahuan yang berbicara mengenai esensi akhirat. Apakah yang dilakukan di akhirat? Bagaimana ukuran kebahagiaan di akhirat? Hal ini tidak mampu dijangkau oleh rasio manusia. Sehingga dibutuhkanlah sumber lain untuk menjelaskan hal tersebut. Maka agama yang berlandaskan teks Al- Quran yaitu berupa wahyu dari tuhan dapat menjelaskan hal tersebut dengan tolak

ukur yang sudah tercatat di dalamnya. Ibnu Rusyd menyimpulkan bahwa wahyu dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Beliau juga menerangkan bahwa dua sumber pengetahuan di atas akan menghasilkan ilmu yang berbeda. Dari rasio, akan melahirkan ilmu sains, dan dari wahyu akan melahirkan ilmu agama. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua hal tersebut tidak kontra, justru keduanya berjalan berdampingan, karena keduanya benar dan mengajak kepada kebenaran (Asnawan, Amaliano, Nudin, Ghoni, & Rofik, 2024).

Kurikulum Pendidikan Islam

Di dalam Bahasa Yunani, kata “kurikulum” dipakai di bidang olahraga, yakni *curere* yang berarti jarak yang mesti ditempuh dalam lomba lari, dari start sampai finish. Dan di dalam Bahasa Arab, kata “kurikulum” dikenal dengan sebutan *manhaj*, yaitu jalan yang dilewati oleh manusia semasa hidupnya. Menurut Al-Khauili, ia mengatakan *manhaj* ialah seperangkat rencana dan media untuk sampai kepada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pada tahun 1856, istilah kurikulum pertama kali muncul pada kamus Webster yang diartikan sejumlah mata pelajaran dalam satuan Pendidikan. Maka kurikulum yang dimaksudkan disini ialah sejumlah mata pelajaran yang harus dilalui, kemudian dijadikan sebagai pengalaman. Ini sesuai dengan definisi kurikulum yang kemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa kurikulum ialah sejumlah pengalaman Pendidikan, sosial, budaya, olahraga, dan kesenian yang dilakukan di dalam ataupun di luar kelas yang dikelola oleh kelas (NW, n.d.).

Adapun ciri- ciri kurikulum ditinjau dari perspektif filsafat Pendidikan Islam, yaitu : **pertama**, berdasarkan pada tujuan agama. Di dalam proses Pendidikan Islam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam harus berdasarkan tujuan agama, yaitu mentransfer ilmu pengetahuan yang benar dan berakhlak baik. Ilmu yang benar disini maksudnya yaitu terkait tentang mengetahui Allah SWT dan alam semesta sesuai dengan hakikat yang sebenarnya. Transfer disini bukan hanya sekedar perpindahan ilmu dari guru ke murid, namun harus juga ada pengembangan. Barulah kemudian ilmu yang tersebut diaktualisasikan untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik (Romli, Shodiq, Juliansyah, Mawardi, & El-Yunusi, 2023). **Kedua**, berorientasi pada Pendidikan aklaq al- karimah. Tujuan umum dari Pendidikan Islam yaitu akhlak sempurna sesuai dengan tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul. Selain itu Pendidikan Islam juga harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela sesuai dengan tuntunan agama, baik hubungannya dengan manusia ataupun dengan Allah SWT. Karakter disini juga tidak melupakan pendidikan intelektual, sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd yaitu membentuk karakter berfikir ilmiah dan rasional (Sobihah, 2020). **Ketiga**, mengarah pada karakter berfikir akademis, sistematis, kritis, dan analogi. Peserta didik juga dituntut untuk mampu berfikir kritis dan sistematis. Ini merupakan hal yang sangat dianjurkan baik oleh agama Islam dan filsafat Islam. Ibnu Rusyd sendiri mengkategorikan rasio sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Maka dari itu, rasio yang dikaruniai oleh Allah SWT harus mampu digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin (Fransiska, Purnama Sari, & Nasution, 2024).

Metode Pendidikan Islam

metode pendidikan yang dikembangkan Ibnu Rusyd bertumpu pada pendekatan demonstratif (*burhānī*), yaitu metode berpikir yang didasarkan pada argumentasi rasional dan pembuktian logis. Metode ini menuntut proses pembelajaran yang sistematis, dialogis, dan analitis, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami struktur argumentasi di baliknya. Ibnu Rusyd menekankan pentingnya dialog dan diskusi sebagai sarana utama dalam pembelajaran. Melalui dialog, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pendapat, mengkritisi gagasan, dan membangun pemahaman secara mandiri. Metode ini mencerminkan orientasi pendidikan yang menekankan partisipasi aktif, bukan sekadar kepatuhan pasif.

Selain itu, Ibnu Rusyd juga menegaskan pentingnya tahapan dalam pendidikan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung secara bertahap, sistematis, dan proporsional, sehingga potensi rasional berkembang secara optimal. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ada beberapa metode Pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Rusyd, yaitu : **pertama**, metode induktif. Metode induktif ialah kesimpulan yang bersifat umum yang ditarik dari pernyataan- pernyataan yang bersifat khusus. Metode ini biasanya dilakukan pada ilmu pengetahuan yang bersifat empiris. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar murid dapat mengetahui hukum- hukum atau hakikat dari segala sesuatu (Al Muafa, n.d.).

Metode induktif diterapkan oleh Ibnu Rusyd untuk mengetahui Allah SWT. Beliau memberikan gambaran tentang alam semesta, kemudian mempertanyakan siapa yang menciptakan alam, siapa yang menggerakkan alam. Maka dari pernyataan- pernyataan tadi, akan ditemukan jawaban bahwa yang menciptakan dan menggerakkan alam adalah Allah SWT. Dengan metode induktif, seseorang dapat mengetahui hakikat sesuatu dan mendapatkan kesimpulan yang benar.

Kedua, metode deduktif. Metode deduktif merupakan kebalikan dari metode induktif. Jika metode induktif menyajikan kesimpulan yang umum dari permasalahan yang khusus, maka metode deduktif menyajikan kesimpulan yang khusus dari permasalahan yang umum. Metode deduktif juga menyajikan perbandingan logis antara kesimpulan- kesimpulan itu sendiri. Ibnu Rusyd sangat mengapresiasi metode ini, hal ini beliau lakukan untuk dapat membuktikan kebenaran ilmiah dari setiap disiplin ilmu pengetahuan. Contoh penggunaan metode deduktif oleh Ibnu Rusyd adalah mencari pengetahuan melalui perenungan tentang ciptaan- ciptaan yang ada di alam semesta untuk membuktikan Allah SWT sebagai pencipta dari alam semesta. Maka dari itu, Ibnu Rusyd sangat menganjurkan dalam penggunaan metode deduktif untuk dapat mengetahui hakikat sesuatu (Khanifah, Kamilah, & Faizin, 2024).

Ketiga metode dialog dan diskusi. Metode dialog yaitu perbincangan atas suatu topik antara beberapa kelompok dengan kelompok yang lain, atau antara satu orang dengan orang yang lain. Dialog berawal dari keraguan atas satu permasalahan kemudian diekspresikan dalam bentuk pertanyaan, sehingga dapat menghilangkan keraguan berupa kritikan dan sanggahan. Hal ini dapat mendorong perkembangan serta daya pikir yang dimiliki manusia. Menurut Ibnu Rusyd, dialog ialah metode yang dilakukan sekelompok masyarakat yang mampu menginterpretasikan teks, kemudian disampaikan kepada teman diskusi guna untuk mempertahankan kebenaran menurutnya. Ibnu Rusyd sendiri sangat menekankan pada metode dialog dan diskusi ini. Bukan hanya demikian, beliau juga menganjurkan di dalam berdialog hendaknya mematuhi etika di dalam berdialog. Hal ini dilakukan agar tidak menyinggung perasaan teman berdialognya (Tambak, 2015). **Keempat**, metode mendengar, meriwayatkan, dan membaca. Metode ini merupakan metode pertama yang dilakukan oleh para sahabat. Metode mendengar dan meriwayatkan banyak dilakukan oleh para sahabat. Ibnu Rusyd sendiri menerapkan metode tersebut untuk menghasilkan karya- karyanya. Beliau melakukan metode membaca, yaitu membaca, menganalisis, merenungkan, karya- karya ilmuwan terdahulu. Setelah melakukan telaah atas karya- karya tersebut, beliau memberikan interpretasi dan kemudian menyimpulkannya. Ibnu Rusyd merupakan ulama' yang sangat terbuka, hal ini terbukti dari analisis yang dilakukan oleh beliau. Analisisnya tidak terbatas pada agama Islam saja, namun juga karya- karya di luar Islam juga. Selama pengetahuan itu dapat dibuktikan secara ilmiah, maka pengetahuan tersebut dapat diterima secara ilmiah (Sudury, Al Faruq, & Thobroni, 2024).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Rusyd dibangun di atas fondasi filsafat rasional yang menempatkan akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Ibnu Rusyd berhasil mengintegrasikan filsafat dan agama secara harmonis, dengan menegaskan bahwa aktivitas berpikir rasional bukan hanya dibolehkan dalam Islam, melainkan merupakan kewajiban syar'i bagi manusia yang memiliki kapasitas intelektual. Pandangan ini menjadikan pendidikan Islam tidak berhenti pada transmisi doktrin keagamaan, tetapi berkembang sebagai proses pembentukan nalar kritis, reflektif, dan sistematis. Dalam perspektif Ibnu Rusyd, ilmu pengetahuan tidak sekadar bermakna mengetahui, tetapi juga mengamalkan pengetahuan tersebut demi mencapai kebahagiaan hakiki. Sumber pengetahuan terdiri atas rasio dan wahyu, yang masing-masing melahirkan ilmu sains dan ilmu agama. Kedua sumber ini tidak bersifat dikotomis, melainkan berjalan berdampingan dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Rasio berfungsi memahami realitas empiris dan hukum alam, sedangkan wahyu menjelaskan aspek metafisik yang tidak terjangkau oleh akal manusia. Integrasi keduanya menjadi dasar epistemologis pendidikan Islam yang holistik dan seimbang. Dalam aspek kurikulum, pendidikan Islam menurut Ibnu Rusyd harus berlandaskan pada tujuan agama, berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, serta mengembangkan karakter berpikir akademis, sistematis, kritis, dan rasional. Kurikulum tidak hanya berisi mata pelajaran, tetapi juga rangkaian pengalaman edukatif yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu berpikir logis secara bertanggung jawab. Sementara itu, metode pendidikan yang dikembangkan Ibnu Rusyd bertumpu pada pendekatan demonstratif (*burhānī*) yang menekankan argumentasi rasional, dialog, diskusi, serta pembuktian logis. Metode induktif, deduktif, dialogis, dan pembelajaran berbasis membaca serta analisis kritis menjadi sarana utama dalam mengembangkan potensi akal peserta didik. Proses pendidikan harus berlangsung secara bertahap, sistematis, dan proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual, sehingga mendorong tumbuhnya nalar ilmiah yang matang. Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Islam Ibnu Rusyd menghadirkan paradigma pendidikan yang integratif, rasional, dan kontekstual. Konsep ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan akal kritis. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Rusyd tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga signifikansi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat, progresif, dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

5. REFERENCES

- Abror, R. H. (2020). The History and Contribution of Philosophy in Islamic Thought. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 317–334.
- AGUSTINA, S. (2024). *JAWABAN IBNU RUSYD (1126 M-1198 M) TERHADAP PENGKAFIRAN FILOSOF OLEH AL-GHAZALI (1058 M-1111 M): Sebagai Kajian Analitis*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Aini, N. (n.d.). *Pengangkatan hakim periode kerajaan Islam di kawasan Andalusia*. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah.
- Al Muafa, M. H. (n.d.). *Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pembaharuan Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asnawan, A., Amaliano, A. G., Nudin, I., Ghoni, M. W., & Rofik, M. (2024). Ibn Rusyd Mempertemukan Agama, Filsafat dan Sains Relevasinya dengan Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 1(01), 1–12.
- Dewi, R. P., Nuraini, A. S., Ramadhani, N. W., Adistyani, A., & Parhan, M. (2025). MEMAHAMI IBNU RUSYD SECARA KOMPREHENSIF: AKAL, AGAMA, DAN WARISAN FILSAFAT. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 730–741.
- Fransiska, S., Purnama Sari, D., & Nasution, A. R. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong*. Institus Agama Islam Negeri Curup.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92.
- Khanifah, N., Kamilah, I. F., & Faizin, M. (2024). Teknik Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Logika Induktif Dan Deduktif Perspektif Aristoteles. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 131–145.
- Kholis, N. (2017). Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 19(2).
- Kusharyati, I., Fauzi, A., & Yulianto, A. H. (2025). *SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih Dan Ushul Fiqih, Politik Islam*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Muhammad, K. H. H. (2020). *Ulama-ulama yang menghabiskan hari-harinya untuk membaca, menulis, dan menebarkan cahaya ilmu pengetahuan*. Ircisod.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurullah, N. (2024). *Mekanisme Putusan Hakim pada Kasus Jinayah dalam Sistem Peradilan di masa Khilafah 'Usmāniyah dan Perbandingannya terhadap Peradilan Indonesia*. Institut Agama Islam STIBA Makassar.
- NW, S. T. I. T. S. D. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Berorientasi Pada Mutu Pendidikan Zainudin MA Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Praya Lombok Tengah Email: murnizaenudin2@gmail.com*.
- Pradigta, I. (2021). *Ibnu Rusyd: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Diva Press.
- Rahman, H. A., Pd, M., Nelson, H., & Pd, M. (2025). *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Rizaldi, M. I., Rizanda, A., & Sari, H. P. (2024). Pandangan Filsafat Islam Terhadap Konsep Pengetahuan dan Relevansinya dalam Konteks Modern. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 166–179.
- Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223.
- Rusyd, B. I., Rosdin, F. R., Rusid, I., Ben-Rosd, A., Avenryz, A., & Benroist, A. (n.d.). *A. RASIO IBN RUSYD*.
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78–90.
- Sudury, A. M., Al Faruq, A. Q., & Thobroni, A. Y. (2024). Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 361–374.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.
- Sugiyono. (2017). *No Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&DTitle*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tambak, S. (2015). Metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1–20.
- Ulum, A. R. S. (2018). *Ibnu Rusyd: Api Islam dari Andalusia*. Anak Hebat Indonesia.

- Uyuni, B., Pratama, S., Jubaidah, W., Saefulloh, A., Nulyaman, I., Hartati, Z., ... Iim, Z. H. (2025). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Get Press Indonesia.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.